

Pengaruh Blended Learning dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran RiasWajah

The Effect of Blended Learning with Problem Based Learning Learning Models on Student Learning Outcomes in Makeup Subjects

Wilda Uriksaputri Farsan¹, A. Nur Maida² dan Rika Riwayani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar
Makassar (Indonesia)
farsanwildaptr@gmail.com

ABSTRAK - Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui gambaran blended learning dengan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran rias wajah jurusan tata kecantikan SMKN 8 makassar. 2) mengetahui pengaruh blended learning dengan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran rias wajah jurusan tata kecantikan SMKN 8 makassar. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes (pretest & post-test), dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukan 1) Pembelajaran blended learning dengan model problem based learning dengan adanya tindakan siklus I ke siklus II pada mata pelajaran rias wajah di SMK Negeri 8 Makassar dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan/tindakan, evaluasi, dan refleksi mengalami peningkatan sebesar 6,44%. 2) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan dalam kriteria sangat lemah pada blended learning dengan model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar siswa. Dari data yang ada menunjukan pengaruh sebesar 0,005 (0,05%), dengan diketahui pula nilai signifikansi sebesar $0,722 > 0,05$ dimana variabel (X) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Y). Maka thitung > ttabel dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata kunci - *Blended Learning, Problem Based Learning, Hasil Belajar, Rias Wajah.*

ABSTRACT - This research is qualitative research with classroom action research methods (Classroom Action Research). This study aims to 1) find out the description of blended learning with a problem based learning learning model in the subject of make-up in the beauty department of SMKN 8 Makassar. 2) determine the effect of blended learning with problem-based learning models on the subject of makeup in the beauty department of SMKN 8 Makassar. The number of respondents in this study were 30 students. Data collection techniques used are observation, test (pretest & post-test), documentation, and questionnaires. The data analysis technique used is descriptive analysis, normality test, linearity test, and hypothesis testing. The results of this study show, 1) Blended learning with a problem based learning model with the cycle I cycle II on face subjects at SMK Negeri 8 Makassar with the stages of planning, implementation/action, evaluation, and reflection has increased by 6.44. 2) There is a significant interaction effect in very weak criteria on blended learning with a problem based learning learning model on student learning outcomes. From the existing data, it shows an effect of 0.005 (0.05%), with a significance value of $0.722 > 0.05$ where the variable (X) affects student learning outcomes (Y). Then $t_{count} > t_{table}$ thus H_a is accepted and H_o is rejected.

Keywords - *Blended Learning, Problem Based Learning, Learning Outcomes, Makeup.*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran di era revolusi 4.0 melalui online memiliki karakteristik setiap pendidik dan siswa mampu dalam meningkatkan keterampilan dan inovasi dalam menguasai teknologi (Sumardi, 2020). Pembelajaran jarak jauh atau online tidak sepenuhnya berjalan efektif. Tidak semua siswa mampu melaksanakan pembelajaran online dan tidak semua siswa atau sekolah mampu menjalankan pembelajaran online secara efektif.

Blended learning merupakan model pembelajaran campuran yang dapat dilakukan secara *offline* dan *online* (Sari, 2016). *Blended learning* baik diterapkan dalam belajar tata rias wajah, karena siswa mendapat tambahan waktu menerima materi dan mencari materi lebih lanjut. siswa dan pendidik mampu menjalin hubungan yang lebih efektif dalam pembelajaran *online*. *Blended learning* ini akan memperkuat model belajar konvensional melalui pengembangan teknologi pendidikan. Selama pandemi Covid-19 di beberapa sekolah telah menerapkan *Blended Learning*. Model *Blended Learning* dapat dilaksanakan pada masa Covid-19 dengan kategori daerah yang termasuk zona kuning atau hijau.

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa terhadap hasil belajar dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain model pembelajaran ini mengangkat satu masalah aktual sebagai satu pembelajaran yang menantang dan menarik. siswa diharapkan dapat belajar memecahkan masalah tersebut secara adil.

Mengingat SMK Negeri 8 Makassar yaitu salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan yang dituntut untuk mempersiapkan siswa dalam berbagai kejuruan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap. Maka jurusan tata kecantikan yaitu salah satu jurusan yang berada di ruang lingkup SMK Negeri 8 Makassar yang mendidik siswa dan melahirkan banyak siswa berprestasi. Proses pembelajaran dan model pembelajaran di SMK Negeri 8 Makassar telah menerapkan pembelajaran *Blended Learning*.

Apabila proses belajar sekarang ini dilakukan dengan dua cara di SMK Negeri 8 Makassar, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dimana pelaksanaan pembelajaran luring itu pada saat siswa melakukan praktek di laboratorium dan pembelajaran

kelas *online* dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Google Meet*, *Classroom* dan *Zoom*.

Pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* dimana siswa dan pendidik tidak sepenuhnya melakukan pertemuan *offline*. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa dituntut untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Salah satu alternatif yang mungkin dapat mengakomodasikan lingkungan pembelajaran yakni *problem based learning* (PBL). Dalam pembelajaran *model Problem Based Learning* (PBL) dalam *Blended Learning* dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan siswa dalam proses pembelajaran.

Hal ini dikarenakan *Problem Based Learning* dalam *Blended Learning* dapat meningkatkan keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti analisis reflektif, meta-kognisi dan pemecahan masalah (Downing, 2010). Selain itu *Problem Based Learning* dalam *Blended Learning* juga dapat menumbuhkembangkan pengetahuan yang berpengaruh pada kepuasan siswa dalam memahami materi yang dipelajari sehingga akan dapat menimbulkan persepsi yang positif maupun negatif dari siswa. Di bagian Pendahuluan, sajikan dengan jelas dan singkat masalah yang diselidiki, dengan referensi utama dengan hasil utama yang disampaikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu suatu penelitian yang bersifat reflektif dengan adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, dengan tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan/tindakan, evaluasi, dan refleksi secara berulang sesuai dengan siklus pembelajaran. Menurut (Sugiyono, 2016), teknik analisis dalam penelitian ini yaitu teknik analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif untuk variabel penelitian digunakan untuk menentukan harga rata rata (*M*), Standar deviasi (*SD*), median (*Me*) dan modus (*Mo*). Data yang telah dikumpulkan kemudian diatur, diurutkan, dibuat kategori.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 8 Makassar. Penelitian ini akan berlangsung selama 3 bulan.

3. TEKNIK ANALISI DATA

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Yaitu dengan menganalisis data yang di peroleh dari uji normalitas, uji linearitas dan

uji hipotesis (Sugiyono, 2016) . Hipotesis statistik pengujian nya dilakukan dengan statistik, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis agar kesimpulan yang diperoleh tidak menyimpang dari ketentuan. Harga koefisien korelasi tersebut

selanjutnya diuji signifikannya dengan membandingkan dengan tabel. Ketentuan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak tetapi sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Intervensi koefisien	Tingkat hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Normal
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 0,999	Sangat kuat

Tabel 1 : Kategori Koefisien Korelasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran blended learning dengan model *problem based learning* menggunakan analisis kualitatif yaitu hasil observasi yang diambil dari pengamatan. Sedangkan data tentang hasil belajar siswa dianalisis dengan melakukan pre-test dan post-test secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan presentase skor terendah dan tertinggi yang dicapai siswa pada setiap siklus.

4.1 Gambaran Blended Learning dengan model pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran rias wajah jurusan tata kecantikan SMKN 8 Makassar .

Pembelajaran siklus pertama dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dalam satu kali test pada akhir siklus. Tindakan-tindakan yang dilakukan pada siklus

pertama yaitu tindakan perencanaan tindakan (Planning), tahap perencanaan (*Acting*), tahap evaluasi dan observasi (*observing*), dan tahap refleksi.

Setelah dilakukan pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) diperoleh hasil belajar siswa disajikan pada tabel 4.1. Harus mulai dari margin kiri pada garis yang terpisah.

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh informasi bahwa dari 30 siswa yang mengikuti tes awal terdapat 7 siswa yang mencapai nilai kategori cukup dengan presentase 23%, 20 siswa yang mencapai nilai kategori baik dengan presentase 67%, sedangkan 3 siswa yang mencapai nilai kategori sangat baik dengan presentase 10% dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dan sangat kurang.

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	91-100	Sangat baik	3	10%
2	75-90	Baik	20	67%
3	60-74	Cukup	7	23%
4	50-59	Kurang	0	0%
5	<50	Sangat kurang	0	0%
total			30	100%

Tabel 2 : Hasil Tes Kemampuan Siswa (Siklus I)

Berdasarkan tabel 4.2 Hasil belajar siswa diperoleh menggunakan tes hasil belajar (tes dalam bentuk essay) yang dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan dalam

aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa terhadap materi pembelajaran dan di peroleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I ini yaitu 86.66. Untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada

pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, maka sebelum proses pembelajaran telah diberikan tes yang sama dan diperoleh rata-rata data hasil pretest yaitu 86.23 sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa meningkat sebesar 0,43.

Hasil penelitian pada siklus II tetap mengikuti

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	91-100	Sangat baik	8	27%
2	75-90	Baik	22	73%
3	60-74	Cukup	0	0%
4	50-59	Kurang	0	0%
5	<50	Sangat kurang	0	0%
total			30	100%

Tabel 3 : Hasil Tes Kemampuan Siswa (Siklus I)

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh informasi bahwa dari 30 siswa yang mengikuti tes akhir pada siklus II terdapat 8 siswa yang mencapai nilai kategori sangat baik dengan presentase 27%, sedangkan 22 siswa yang mencapai nilai kategori baik dengan presentase 73% dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup, kurang dan sangat kurang.

Hasil belajar siswa menggunakan tes hasil belajar (tes dalam bentuk essay) yang dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran dan diperoleh rata-rata 93,10.

langkah-langkah pada siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. di peroleh hasil belajar siswa pada materi merias wajah dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Hasil belajar siswa siklus II dapat dijelaskan pada tabel 2.

4.1 Gambaran Blended Learning dengan model pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran rias wajah jurusan tata kecantikan SMKN 8 Makassar .

Untuk melihat pengaruh pada penggunaan model pembelajaran *blended learning* dengan model *problem based learning* pengujiannya menggunakan statistik inferensial parametrik seperti uji regresi sederhana, namun sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan regresi sederhana terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linieritas data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.68907188
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.088
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.148 ^c

Tabel 4 : Uji Normalitas Data

Berdasarkan tabel 4.5 hasil analisis data yang digunakan dengan bantuan *SPSS 22 for windows* menunjukkan bahwa data variabel penelitian dinyatakan berdistribusi normal, hasil diperoleh dari

tabel *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* diketahui nilai signifikan $0,148 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal (hasil analisis melalui *SPSS Statistic 22*).

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Ypostest * Xpretest	Between Groups	(Combined)	57.925	7	8.275	1.192	.348
		Linearity	.965	1	.965	.139	.713
		Deviation from Linearity	56.960	6	9.493	1.367	.271
	Within Groups		152.742	22	6.943		
Total			210.667	29			

Tabel 5 : Uji Linieritas Data

Berdasarkan Tabel 5 hasil analisis data yang dilakukan dengan bantuan SPSS 22 For Windows menunjukkan bahwa hubungan antar variabel pembelajaran *blended learning* dengan model *problem based learning* dengan hasil belajar siswa mata pelajaran rias wajah terdapat hubungan yang linier. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi (sig.) yang dihasilkan oleh kolom *linearity* yaitu 0,713 yang tentunya lebih kecil dari pada taraf α 5%

(0,713 > 0,05). Sehingga disimpulkan bahwa data penerapan pembelajaran *blended learning* dengan model *problem based learning* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran rias wajah terjadi hubungan linier kesimpulan tersebut juga diperkuat dengan nilai signifikansi pada kolom *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 yaitu dengan nilai 0,217 > 0,05 (hasil analisis melalui SPSS Statistic 22.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.068 ^a	.005	-.031	2.737

Tabel 6 : Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan tabel 4.8 hasil analisis regresi ditemukan kelemahan hubungan sebesar $r = 0,068$ atau r square sebesar 0,005 antara penggunaan pembelajaran *blended learning* dengan model

Problem-Based Learning terhadap hasil belajar pada mata pelajaran rias wajah di SMK Negeri 8 Makassar termaksud dalam kriteria sangat rendah.

Intervensi koevisien	Tingkat hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Normal
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 0,999	Sangat kuat

Tabel 7 : Tingkat Pengaruh

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan ditemukan kontribusi sebesar 0,005 (0,05%). Dari data tersebut menunjukkan terdapat

pengaruh penggunaan pembelajaran *blended learning* dengan model *Problem-Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran rias

wajah di SMK Negeri 8 Makassar dalam kriteria sangat lemah. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti dan pembahasan yang telah diuraikan, serta melihat permasalahan dari rumusan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pembelajaran *blended learning* dengan model *problem based learning* dengan perlakuan tindakan siklus I ke siklus II pada mata pelajaran rias wajah di SMK Negeri 8 Makassar mengalami peningkatan sebesar 6,44.

Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan dalam kriteria sangat lemah pada *blended learning* dengan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa. Dari data yang ada menunjukkan pengaruh sebesar $r = 0,068$ atau r^2 sebesar 0,005 (0,05%), dengan diketahui pula nilai signifikansi sebesar $0,722 > 0,05$ dimana variabel (X) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Y). Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih setulus-tulusnya penulis sampaikan terutama kepada: Rektor Universitas Negeri Makassar Prof. Dr. Ir. Husain Syam, M.T.P., IPU, Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Yahya, M.Kes., M. Eng., IPU, serta civitas akademika Universitas Negeri Makassar yang telah membantu jalannya penelitian ini hingga selesai.

8. REFERENSI

Downing, K. 2. P.-B.-L. a. M. A. j. o. E. & L. 1., 2010. Problem-Based-Learning and Metacognition. *Asian journal on Education & Learning*, 1(2).

Sari, M., 2016. Model pembelajaran abad ke-21 di perguruan tinggi. *Ta'dib*.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sumardi, 2020. Does the Teaching and Learning Process in Primary Schools Correspond to the

Characteristics of the 21st Century Learning, *International Journal of Instruction*.